

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SDN 060843 MEDAN

Mahrani Fitri Siregar^{1*}

1. Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNIMED

Email : mahrarifitri@gmail.com

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes and students' social skills, and the use of the Problem Based Learning model. This research is a classroom action research. The results showed that in the first cycle the average student for the three assessments was 2.31, then in the second cycle the average student for the three assessments was 3.20. An increase of 2.96% for the assessment of student learning outcomes. For students' social skills there is also an increase from cycle I to cycle II. The indicator of "cooperating with other friends" increased to 66.67% to 86.67%; "Controlling emotions" increased from 76.67% to 80%; "Interacting with other friends" increased from 60% to 87.67%; "Managing conflict" increased from 76.67% to 93.33%; "Tolerance" increased from 73.33% to 86.67%; "Cultivating sportsmanship and discipline" increased from 70% to 80%; "Listening to other friends" increased from 63.33% to 80%; "Communicating with other friends" increased from 73.33% to 80%; and the "lead" indicator increased from 70% to 83.33%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kecakapan sosial siswa, dan penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata siswa untuk ketiga penilaian tersebut adalah 2,31, kemudian pada siklus II rata-rata siswa untuk ketiga penilaian tersebut adalah 3,20. Terjadi peningkatan sebesar 2,96% untuk penilaian hasil belajar siswa. Untuk kecakapan sosial siswa juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk indikator "bekerja sama dengan teman yang lain" meningkat menjadi 66,67% menjadi 86,67%; "mengendalikan emosi" meningkat dari 76,67% menjadi 80%; "berinteraksi dengan teman lain" meningkat dari 60% menjadi 87,67%; "mengelola konflik" meningkat dari 76,67% menjadi 93,33%; "toleransi" meningkat dari 73,33% menjadi 86,67%; "membudayakan sikap sportif dan disiplin" meningkat dari 70% menjadi 80%; "mendengarkan teman yang lain" meningkat dari 63,33% menjadi 80%; "berkomunikasi dengan teman lain" meningkat dari 73,33% menjadi 80%; dan indikator "memimpin" meningkat dari 70% menjadi 83,33%.

Kata kunci : *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Kecakapan Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan ke semua aspek kehidupan, berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disatu sisi perubahan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Tetapi disisi lain dapat membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat dan sebagai konsekuensinya kehidupan manusia itu akan semakin terpuruk. Agar bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini mampu berperan dalam persaingan, maka perlu secara bersama-sama dan serius untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah telah dan berupaya mewujudkannya melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Upaya-upaya tersebut diantaranya melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Dalam ciri kurikulum 2013 diterapkan pembelajaran kurikulum terpadu. Kurikulum terpadu sebagai panutan dalam tematik terpadu adalah salah satu pendekatan pembelajaran dimana kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dari berbagai mata pelajaran digabungkan menjadi satu untuk merumuskan pemahaman yang lebih mendalam dan mendasar tentang apa yang harus dikuasai siswa. Siswa dituntut agar dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi

dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Trianto (2009:17) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di kelas. Tindakan dapat dikatakan bersifat edukatif bila orientasi pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu guru harus kompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan ketiga aspek tersebut.

Dengan demikian, maka kriteria pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada hakikatnya ialah bertujuan untuk mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami,

memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, sehingga hasil akhirnya adalah adanya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan disebabkan oleh sikap pasif siswa dalam proses belajar mengajar karena materi yang diberikan guru terlalu sulit dan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga proses pembelajaran menjadi monoton. Hal tersebut juga menyebabkan belum tumbuhnya kecakapan sosial siswa di kelas. Kecakapan sosial siswa disini dilihat dari bagaimana cara siswa berkomunikasi dan bekerja sama dengan temannya antara lain kemampuan untuk mendengar, menerima atau mempelajari informasi yang diterima, kemampuan memberi tanggapan secara positif dan kemampuan memberikan pertimbangan berupa nilai dan keyakinan.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2013 di SDN 060843 Medan ditemukan ada beberapa masalah di dalam proses pembelajaran yaitu : 1) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran belum nampak karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, 2) siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal yang belum atau kurang paham, 3) kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan

soal di depan kelas dan untuk memberikan pendapat terhadap hasil kerja temannya, 4) masih banyak siswa yang belum mengerjakan pekerjaan rumah (pr) yang diberikan oleh guru, 5) guru jarang sekali menerapkan pembelajaran kelompok kepada siswa, 5) dan masih adanya sebagian siswa yang suka ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari masalah yang ditemukan oleh peneliti di atas, guru harus mampu berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat termotivasi untuk lebih giat belajar dan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengelola interaksi belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, agar siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena guru memegang peranan penting dalam keberhasilan siswanya, baik keberhasilan dalam belajar dan meningkatkan kecakapan sosial siswa itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan

konsep esensial dari materi pelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Hasil belajar merupakan serangkaian kemampuan yang ingin dicapai peserta didik yang meliputi aspek-aspek seperti yang terdapat sebagai berikut: (1) menghafal (C1) yaitu kemampuan menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Kategori ini mencakup 2 macam proses kognitif yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*); (2) memahami (C2) yaitu kemampuan mengkonstruksi makna dan pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Kategori memahami mencakup 7 proses kognitif yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklarifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*); (3) mengaplikasikan (C3) yaitu kemampuan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kategori ini mencakup 2 proses kognitif yaitu menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*); (4) menganalisis (C4) yaitu kemampuan menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Ada 3 macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis

yaitu menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*) dan menemukan pesan tersirat (*attributing*); (5) mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada 2 macam proses kognitif yang tercakup dalam mengevaluasi yaitu memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*); (6) membuat (C6) yaitu kemampuan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada 3 macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini, yaitu membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), memproduksi (*producing*).

Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial merupakan salah satu kecakapan hidup siswa, dapat dipilah menjadi dua bagian jenis utama, yaitu (1) kecakapan berkomunikasi, dan (2) kecakapan bekerjasama (Depdiknas 2009:14). Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun secara tulisan. Sebagai makhluk social yang hidup dalam masyarakat tempat tinggal maupun tempat kerja, peserta didik sangat memerlukan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam realitasnya, komunikasi lisan ternyata tidak mudah dilakukan, seringkali orang tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isi atau gagasannya tetapi karena cara penyampaiannya yang kurang berkenan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan memilih kata dan cara penyampaiannya agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Karena komunikasi secara lisan adalah sangat penting, maka perlu ditumbuhkembangkan sejak dini kepada peserta didik. Lain halnya dengan komunikasi secara tertulis. Sementara kecakapan bekerja sama

disini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mengarah kepada kebersamaan dan saling bahu membahu antara orang yang satu dengan yang lain. Kemampuan ini dapat meningkatkan rasa persaudaraan yang erat dan rasa saling memiliki satu dengan yang lain sehingga timbullah rasa saling menjaga satu dengan yang lain.

Kecakapan sosial siswa dapat dinilai dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa indikator aspek kecakapan sosial, yaitu : (1) bekerja sama, (2) menunjukkan tanggung jawab social, (3) mengendalikan emosi, (4) berinteraksi dengan orang lain, (5) mengelola konflik, (6) berpartisipasi, (7) membudayakan sifat sportif, (8) mendengarkan, (9) berbicara, (10) membaca, (11) menuliskan pendapat/gagasan, (12) bekerja dengan teman sekerja dan (13) memimpin (Depdiknas,2009:27).

Problem Based Learning

Menurut Boud dan Felletti (dalam Sudarman, 2007) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”. Barrows

(dalam Sudarman, 2007), sebagai pakar *Problem Based Learning* menyatakan bahwa definisi *Problem Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru.

Problem Based Learning memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata pebelajar, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pebelajar dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Langkah yang lebih praktis dalam PBL dirimuskan oleh Nurhadi (2004:60) yang terdiri dari 5 tahapan utama seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Tahapan-tahapan model PBL

Tahapan	Tindakan Guru
Tahap 1:Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa aktif, dan memecahkan masalah.
Tahap 2:Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3:Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Mendorong siswa mengumpulkan informasi dan bereksprosi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4:Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa menyiapkan presentasi dan hasil karya siswa berupa laporan,model atau karya visual yang lainnya
Tahap 5:Menganalisis dan	Membantu mengevaluasi terhadap proses dan

mengevaluasi proses	hasil penyelidikan serta proses pemecahan masalah
---------------------	---

(Sumber : Arends, 2008:57)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-2 SD Negeri 060843 Medan yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 15 perempuan dan 15 laki-laki. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar (THB), observasi dan angket kecakapan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang hasil belajar siswa dan kecakapan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan (2) mengetahui apakah kecakapan sosial siswa sudah tumbuh. Tema yang disampaikan pada penelitian ini adalah “Indahnya negeriku” dengan subtema “Indahnya peninggalan sejarah” di kelas IV SDN 060843 Medan.

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini meliputi hasil yang diperoleh siswa dari aspek penilaian kognitif (pegetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dari siklus I dan siklus II. Hasil penilaian tersebut berupa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal latihan tentang tema yang diajarkan (kognitif), perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran (afektif), dan keterampilan siswa dalam membuat tugas yang diberikan oleh guru (psikomotorik) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Adapun deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian siklus I dan siklus II diuraikan pada tabel di bawah ini

Tabel 1
Perolehan Nilai Rata-rata Siswa

Aspek Analisis	Siklus I	Siklus II
Jumlah Rata-rata kelas	69,36	95,90
Rata-rata Kelas	2,31	3,20
Peningkatan Persentase (%)	2,96%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan siswa untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, pada siklus I belum

mencapai nilai maksimal yang ditetapkan yaitu 2,66. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata kelas mencapai 3,20. Persentase

ketuntasan yang dicapai siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 2,96%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa melalui model *problem based learning*

mengalami peningkatan.

Untuk penilaian kecakapan sosial siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2
Persentase Kecakapan Sosial Siswa

Indikator	Persentase Siklus I (%)	Persentase Siklus II (%)
Bekerjasama dengan teman yang lain	73,33	86,66
Menunjukkan tanggung jawab sosial	60	90
Mengendalikan Emosi	76,67	80
Berinteraksi dengan teman lain	80	87,67
Mengelola Konflik	76,67	93,33
Toleransi	73,33	86,67
Membudayakan sikap sportif dan disiplin	70	80
Mendengarkan teman yang lain	76,67	80
Berkomunikasi dengan teman lain	73,33	80
Memimpin	70	83,33

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing indikator untuk penilaian kecakapan sosial siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15%. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa penerapan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang dilakukan guru pada tema “indahny negeriku” subtema “indahny peninggalan sejarah” di kelas IV-2 SDN 060843 Medan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dilihat dari aktivitas guru dalam membelajarkan tema terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat

pada siklus I dengan nilai sebesar 6,58 (5,48%) dengan kategori cukup. Pada siklus II meningkat menjadi 8,83 (7,35%) dengan kategori baik.

2. Hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pembelajara tema indahny negeriku subtema indahny peninggalan sejarah di kelas IV-2 SDN 060843 Medan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga terjadi peningkatan. Hal ini dilihat dari persentase peningkatan jumlah siswa yang mengalami peningkatan dalam memperoleh predikat akhir. Persentase siswa pada siklus I yang memperoleh predikat sangat baik (SB) adalah 10% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33,3% dengan nilai tertinggi 3,78. Pada predikat baik (B) adalah 16,7% dan pada siklus II meningkat menjadi 50% dengan nilai tertinggi 3,46. Untuk predikat cukup (C) adalah 50% dan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 10% dengan

nilai 2,30, dan untuk predikat kurang (D) adalah 23,33% dan mengalami penurunan menjadi 6,67% dengan nilai 1,60.

3. Penilaian ranah afektif siswa dalam pembelajara tema indahny negeriku subtema indahny peninggalan sejarah di kelas IV-2 SDN 060843 Medan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga terjadi peningkatan. Hal ini dilihat dari persentase peningkatan jumlah siswa yang mengalami peningkatan dalam memperoleh predikat akhir. Persentase siswa pada siklus I yang memperoleh predikat sangat baik (SB) adalah 10% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33,3% dengan nilai tertinggi 3,78. Pada predikat baik (B) adalah 16,7% dan pada siklus II meningkat menjadi 50% dengan nilai tertinggi 3,46. Untuk predikat cukup (C) adalah 50% dan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 10% dengan nilai 2,30, dan untuk predikat kurang (D) adalah 23,33% dan mengalami penurunan menjadi 6,67% dengan nilai 1,60.
4. Penilaian untuk ranah psikomotorik siswa dalam pembelajara tema indahny negeriku subtema indahny peninggalan sejarah di kelas IV-2 SDN 060843 Medan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga terjadi peningkatan. Hal ini dilihat dari persentase peningkatan jumlah siswa yang mengalami peningkatan dalam memperoleh predikat akhir. Persentase siswa pada siklus I yang memperoleh predikat baik (B) hanya 3 orang (10%) dengan nilai tertinggi 3,30 dan predikat cukup (C) 27 orang (90%) dengan nilai

tertinggi 2,48. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan untuk predikat sangat baik (SB) menjadi 7 orang (23,33%) dengan nilai tertinggi 3,68 dan predikat baik (B) 23 orang (76,67%) dengan nilai tertinggi 3,40.

5. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa pada masing-masing indikator penilaian : (a) bekerjasama dengan teman lain; (b) tanggung jawab sosial; (c) mengendalikan emosi; (d) berinteraksi dengan teman lain; (e) mengelola konflik; (f) toleransi; (g) sikap sportif dan disiplin; (h) mendengarkan teman lain; (i) berkomunikasi dengan teman yang lain; dan (j) memimpin. Pada siklus II, asing-masing indikator kecakapan sosial yang berada pada skor “cukup” $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

SARAN

1. Bagi guru, agar mempertimbangkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. mengingat, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini dapat meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam membelajarkan tema indahny negeriku subtema indahny peninggalan sejarah.
2. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran agar terjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa atau *student centered*. Dengan demikian apabila aktivitas siswa ini terjadi seperti yang

diharapkan maka pastinya akan meningkatkan hasil belajarnya

3. Bagi sekolah, agar mendukung terhadap perkembangan inovasi pembelajaran yang telah dilakukan guna perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal ini adalah hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Arends, R.I. 1997. *Learning to teach, Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Combs, M. L., & Slaby, D. A. (1977). Social skills training with children. In B. B. Lahay & A. E. Kazdin (Eds.), *Advances in clinical child psychology*. New York: Plenum Press.
- Depdiknas.2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republic Indonesia
- Hazel, J. S.,Schumaker, J. B., Sherman, J. A., & Sheldon, J. (1995). *ASSET: A social skills program for adolescents (2nd ed.)*. Champaign, IL: Norman Baxley & Associates.
- Hopkins,1993. *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdikbud LPTK.Jakarta
- Ibrahim.2000.*Pembeajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA-University Press
- Jarolimenk. 1997. *Social Studies Competence and Skill*. New York : Macmillan Publishing Co.Inc
- Jurnal Kurniawati, Rully.2011. *Penerapan problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep aktivitas ekonomi dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Bareng 5 Malang*: Universitas Negeri Malang.
- Jurnal Sudarman. 2007. *Problem Based Learning : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol. 2 no. 2. PP. 68-73
- Kelly, J.A., 1982, *Social-Skills Training, A Practical Guide for Interventions*. New York: Springer
- Ratnaningsih,Linda.2010.*Penerapan model PBL untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Pringapus 2 kec.Dongko Kab.Trenggalek* (online) (<http://Library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=4851> 0mdiakses 22 januari 2012)
- Leiber, M. J., & Mawhorr, T. L. (1995). *Evaluating the use of social skills training and employment with delinquent youth*. *Journal of Criminal Justice*, 23(2), 127-141.
- Mudjiono,Dimyati.2006.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi.2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Rede,Amran.2012.*Peningkatan Kecakapan Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Tematik*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.Vol.18 no.2 (<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/viewArticle/3614>) diakses 17 Januari

2013

- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi,Arikunto. (1991). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya,Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wena, Made. (2008). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Malang: Bumi Aksara.